

Framing Berita Kenaikan Tarif Masuk Pulau Komodo dan Pulau Padar di Media Online Kompas.com dan Detik.com

Samuel Yudha Pangestu¹, Hamid Arifin^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

The polemic on the increase in the price of entry fees to the Komodo Island and Padar Islands areas has become an interesting topic of discussion in various online media from July to December 2022. Two online media that are quite active in reporting news related to this polemic are Kompas.com and Detik.com. The many conflicts of interest and parties involved in this polemic provide many perspectives for the media to frame according to their values and ideology. Through this research, researchers want to see how Kompas.com and Detik.com framing news regarding the polemic on the increase in entry fees to the Komodo Island and Padar Island areas. This study will use the framing analysis model proposed by Robert N. Entman, where in this technique framing is divided into 4 main elements, namely define problems, diagnose causes, make moral judgments, treatment recommendations. Through the analysis of Robert N. Entman's framing model, it can be seen what things are highlighted by the media, besides that readers can more easily understand media framing. In this study, it was concluded that Kompas.com and Detik.com have several different points of view to assess and present the parties involved in the polemic on the increase in entry rates to the Komodo Island and Padar Island areas..

Keywords:

Framing, Detik.com, Kompas.com, entry fee

Pendahuluan

emerintah Pusat melalui Balai Taman Nasional Komodo dan Pemerintah Daerah NTT telah memutuskan untuk memberlakukan penerapan tarif baru bagi wisatawan yang ingin mengunjungi Pulau Komodo & Pulau Padar, per-tanggal 1 Agustus 2022 wisatawan yang memasuki kawasan tersebut akan dikenakan biaya masuk sebesar Rp 3,75 Juta sebagai kopensasi biaya konservasi (Metrotvnews, 2022). Pemberlakuan kenaikan tarif ini diklain sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menjaga kelestarian dan ketersediaan sumber daya alam yang menjadi penyokong ekosistem di kawasan tersebut, tarif masuk sebesar Rp 3,7 juta sebagai kompensasi biaya konservasi nantinya juga akan dialokasikan untuk membiayai kegiatan pengawasan dan pelestarian sumber daya alam dikawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar.

^{1*} Corresponding Author: Hamid Arifin, hamidarifin@staff.uns.ac.id

Disisi lain Para pelaku pariwisata dikawasan taman nasional Komodo terus menolak keputusan pemerintah untuk menaikkan harga tiket masuk Pulau Komodo dan Pulau Padar. Hal ini dikarenakan para pelaku pariwisata di kawasan taman Nasional Komodo menganggap hal yang melatar belakangi kenaikan harga tiket masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar bukanlah masalah konservasi melainkan merupakan upaya monopoli yang dilakukan oleh PT Flobamor selaku BUMD yang ditunjuk untuk mengelola aplikasi INISA dan kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar, para pelaku pariwisata juga menggagap PT Flobamora dan Pemprov NTT telah berhasil menggiring opini publik, sehingga banyak orang percaya bahwa kenaikan tarif ini dipakai sebagai solusi untuk menekan biaya konservasi yang tinggi (Liputan6.com, 2022).

Merespon hal tersebut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno, menyatakan bahwa Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah melakukan dialog guna menampung masukan dari para pelaku wisata dan ekonomi kreatif di kawasan Taman Nasional Komodo terkait kenaikan harga tiket ini. Dalam dialog tersebut, diperoleh sejumlah kesepakatan, salah satunya penundaan kenaikan harga tiket masuk Pulau Komodo dan Pulau Padar hingga 2023. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, juga telah menginstruksikan untuk melakukan dispensasi kenaikan harga tiket masuk kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar hingga bulan Januari 2023 (Kemenparekraf, 2022). Pemerintah akan menggunakan waktu 5 bulan penundaan kenaikan tarif ini untuk melakukan sosialisasi dan membangun forum komunikasi dengan para pelaku pariwisata, stakeholder serta masyarakat di kawasan Taman Nasional Komodo. Namun pada akhirnya setelah melakukan dialog lebih lanjut dengan masyarakat di kawasan taman Nasional Komodo akhirnya pemerintah puast menginstruksikan pembatalan kenaikan tarif ini.

Banyaknya isu, opini publik dan konflik kepentingan dalam polemik ini memunculkan beragam sudut pandang yang dapat digunakan untuk menilai dan memberitakan kebijakan kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar. Tak heran jika banyak media khususnya media online yang membahas keputusan pemerintah untuk menaikkan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar dalam pemberitaan mereka. Dalam pemberitaan terkait kenaikan tarif masuk Pulau Komodo, terdapat dua media nasional yang cukup gencar mengangkat pemberitaan terkait isu ini. Pertama adalah portal Kompas.com dan yang kedua adalah portal berita Detik.com.

Setiap media, termasuk portal media online memiliki kebebasan dalam memilih isu yang akan mereka tonjolkan dari suatu topik atau peristiwa, media online juga memiliki keleluasaan dalam memilih sudut pandang yang akan mereka sajikan dalam sebuah berita. Suatu topik atau peristiwa dapat menghasilkan berbagai sudut pandang tergantung bagaimana suatu media memahami dan memaknai suatu topik atau peristiwa tersebut. Cara pandang media dalam memahami dan memaknai suatu peristiwa dipengaruhi oleh ideologi dan nilai nilai yang dianut oleh media tersebut, cara pandang ini lah yang akan membentuk suatu realitas dalam berita yang disampaikan media. Begitu pula dalam pemberitaan terkait keputusan pemerintah untuk menaikkan tarif masuk kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar, media memiliki kebebasan cara pandang terkait kebijakan ini sehingga setiap media dapat menampilkan framing yang sesuai dengan cara pandang yang mereka miliki

Peneliti dalam penelitian ini, akan menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, dimana konsep framing ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana Kompas.com dan Detik.com mem-framing pemberitaan terkait kenaikan tarif masuk Pulau Komodo dan Pulau Padar dan isu-isu apa saja yang ditonjolkan oleh media terkait pemberitaan tersebut.

Entman (2004) melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu relitas diangkat. Dalam melakukan framing, media akan menyeleksi isu tertentu dari sebuah peristiwa atau topik, kemudian media akan menonjolkan isu tertentu yang mereka anggap menarik dan mengabaikan isu yang lain. Media juga akan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu yang diberitakan. Dalam konsepsi Entman (2004), framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan definisi, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir yang telah dikonstruksi media terhadap peristiwa yang diwacanakan. Kerangka berpikir yang dirancang oleh media akan mempengaruhi konsensus publik terkait suatu peristiwa yang diberitakan media tersebut.

Belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana media online di Indonesia mem-framing pemberitaan mengenai keputusan pemerintah dalam menaikkan tarif masuk Pulau Komodo dan Pulau Padar. Berdasarkan hal tersebut, dinilai bahwa penelitian ini memiliki aspek kebaharuan dan diharapkan melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara pandang media besar di Indonesia terhadap keputusan pemerintah menaikkan tarif masuk pulau Komodo serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana framing berita mengenai kenaikan tarif masuk Pulau Komodo dan Pulau Padar di portal media online Kompas.com dan Detik.com selama bulan Juli - Desember 2022?

Tinjauan Pustaka

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Effendy (1989:224) pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi, berupa paduan dari pikiran dan perasaan komunikator yang disampaikan kepada komunikan melalui menggunakan lambang, Bahasa maupun lambang-lambang lainnya.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang, dan syarat utama dari komunikasi massa adalah harus menggunakan media massa dalam proses penyampaian pesan. McQuail (1994: 31) menganggap istilah "massa" dalam media massa maupun komunikasi massa mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponennya sulit dibedakan satu sama lain.

Paradigma konstruktivisme secara ontologis berakar dari ontologi realitas, dimana realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi dan terbentuk dari berbagai konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang bersifat lokal, spesifik dan tergantung pada individu yang melakukannya. Menurut Malik & Nugroho (2016:67-68). Paradigma konstruktivisme hadir sebagai bentuk kritik terhadap paradigma

positivisme, dimana paradigma positivisme berakar dari ontologi realisme yang menganggap realitas sosial ada dengan sendirinya dan berjalan sesuai dengan hukum alam. Sedangkan paradigma konstruktivisme secara ontologis berakar dari ontologi realitivitas, dimana realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi dan terbentuk dari berbagai konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang bersifat lokal, spesifik dan tergantung pada individu yang melakukannya.

Shoemaker & Reese (1996: 33-34). mengungkapkan bahwa apa yang ada dalam media pada dasarnya adalah akumulasi dari berbagai pengaruh, baik itu dari internal organisasi media maupun dari luar media. Dalam level individual ada beberapa faktor yang termasuk didalamnya, diantaranya meliputi faktor yang berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Dalam Level rutinitas media terdapat faktor faktor yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Level organisasi media berhubungan dengan struktur organisasi yang secara langsung dapat mempengaruhi pemberitaan. Organisasi media terdiri dari banyak orang yang bertanggung jawab atas setiap komponen yang ada dalam organisasi media. Faltor eksternal dari luar media juga dapat mempengaruhi berita yang disajikan oleh media. Beberapa factor eksternal yang bisa mempengaruhi media diantaranya: sumber berita, sumber penghasilan media, pihak-pihak eksternal lain seperti pemerintah, persaingan bisnis, lingkungan ekonomi, dan teknologi yang berkembang saat ini, serta pengaruh lain yang ada di masing-masing lingkungan eksternal media.

McQuail, (2011:148) berpendapat bahwa new media merupakan istilah yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi yang telah mengalami digitalisasi, sehingga memiliki ketersediaannya yang lebih luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Sedangkan Kyong Chun (2016:2) berpendapat bahwa new media adalah istilah penyederhanaan (simplifikasi) yang merujuk bentuk media di luar media massa konvensional (televisi, radio, koran, dsb), dimana new media memanfaatkan teknologi internet dalam pendistribusian pesan. Sifat new media yang fleksibel, memungkinkan adanya konektivitas antar penggunaanya.

Salah satu bentuk new media adalah portal berita online atau media online, Septiawan (2005:137) berpendapat bahwa Media online atau portal berita online merupakan tipe baru jurnalisme, yang memadukan karakteristik dari jurnalisme tradisional dengan teknologi internet, hal tersebut menjadikan media online atau portal berita online memiliki fitur yang unik, sehingga menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita.

Selama ini masyarakat seringkali menganggap berita yang disampaikan media sebagai cerminan dari suatu peristiwa namun sebenarnya berita bukanlah gambaran asli dari sebuah realita. Michael Schudson (1995, 141-142) menganggap berita sebagai hasil dari konstruksi sosial karena media senantiasa merekonstruksi peristiwa yang mereka beritakan sesuai dengan ideologi dan nilai-nilai yang dimilikinya, sehingga mustahil jika berita yang disajikan media merupakan wajah atau cerminan asli dari realitas peristiwa itu sendiri, oleh karena itu peristiwa yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda. Menurut Masnur Muslich (2008:155) selain memilah peristiwa yang mereka beritakan, media juga secara aktif memilih narasumber yang akan mereka wawancarai sebagai sumber informasi dalam berit berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu hasil pemberitaan yang diperoleh dari wawancara juga seringkali cenderung bersifat sepihak. Dengan

demikian, media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita tersebut.

Disisi lain James W. Carey (1974:33) mengibaratkan berita sebagai sebuah drama. Karena berita dianggap tidak menggambarkan realitas dari suatu peristiwa, tetapi merupakan potret dari arena pertarungan antar berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. sehingga Khalayak tidak dapat melihatnya realitas sesungguhnya atas peristiwa yang dibertitikan oleh media

Gamson dan Modigliani dalam Sobur, (2012:162) mendefinisikan framing sebagai aktivitas pembentukan pusat gagasan atau alur cerita yang menghasilkan makna tertentu dan menghubungkan fragment dari suatu peristiwa sehingga dapat dilihat dalam satu kesatuan yang utuh. Karena itu frame juga dapat dianggap sebagai cara media mengemas suatu peristiwa yang mereka beritakan dalam konstruksi makna tertentu. Dalam merekonstruksi frame, media akan menonjolkan atau memperlihatkan apa yang dianggap menjadi kontroversi, atau esensi dari suatu isu maupun peristiwa. Entman dalam Eriyanto, (2001:64) menganggap framing adalah proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding yang lain. Selain itu, dalam melakukan framing media juga menyertakan penempatan-penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu dari suatu peristiwa mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain.

Melalui framing, media dapat membingkai peristiwa yang mereka beritakan dan sajikan ke publik sesuai dengan ideologi dan kepentingan pemilik media. Berita yang telah mengalami proses rekonstruksi realita melalu framing kemudian didistribusika melalui saluran media massa konvensional maupun new media, sehingga Peristiwa yang telah terbingkai itulah yang didengar dan dibaca khalayak. Oleh karena itu khalayak tidak dapat melihat suatu peristiwa secara utuh dan tidak bisa menilai peristiwa tersebut dengan penilaian sendiri, karena tanpa disadari framing yang dilakukan media juga mempengaruhi khalayak dalam menilai suatu peristiwa. Untuk memahami bagaimana media melakukan framing atas peristiwa yang mereka beritakan kita dapat menggunakan analisis framing.

Dalam model analisis framing yang dikemukakan oleh Model Robert N. Entman, proses untuk menganalisa bagaimana media mem-framing dan mekonstruksi realita atas peristiwa yang mereka beritakan dapat dibagi menjadi menjadi 4 tahap, ke-4 tahap tersebut adalah sebagai berikut: (1) Define problems: tahap ini merupakan tahapan awal dalam Analisis framing, dimana tahap ini digunakan untuk mencari tahu bagaimana media memandang dan memaknai suatu peristiwa, serta mencari tahu isu apa yang ditonjolkan media sebagai masalah utama dalam sebuah peristiwa; (2) Diagnose causes: Tahap ini adalah tahap yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media menggambarkan proses terjadinya suatu peristiwa yang mereka framing, dalam tahap ini kita dapat mengetahui apa atau siapa yang dianggap oleh media bertanggung jawab sebagai penyebab terjadinya masalah dalam suatu peristiwa; (3) Make moral judgement (moral evaluation): dalam analisis fra ming, tahap ini digunakan untuk menggali dan mengetahui nilai moral apa yang dipakai atau ditonjolkan media dalam memandang serta mengangkat isu yang mereka beritakan; (4) Suggest Remedies (Treatment Recommendation): tahap terakhir dalam analisis framing ini ditujukan untuk mengetahui saran apa yang diberikan media terkait suatu topik atau peristiwa yang mereka angkat dalam pemberitaan mereka (Eriyanto, 2011:188-189).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Colman dalam Hanurawan (2016:27) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur interpretatif makna dari data yang bersifat non-numerical terhadap suatu fokus objek yang dikaji, seperti data verbal, melalui teknik analisis deskriptif kualitatif, teknik analisis tematik, dan atau teknik analisis fenomenologi untuk mengungkap objek fenomena tertentu. Metode penelitian kualitatif lebih mendasarkan diri pada proses *verstehen* (penghayatan dari dalam/emik) ketimbang *erklären* (penjelasan dari luar).

Lebih jauh lagi Sutopo (2002:10) menjelaskan bentuk penelitian deskriptif kualitatif hanya memaparkan dan menafsirkan data kualitatif mengenai situasi, peristiwa atau fenomena secara komperkensif. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mencari atau menjelaskan hubungan dan tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi, Rakhmat, (1991:24) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data yang juga bersifat kualitatif yang merupakan representasi simbolik yang lebih menekankan pada makna dan tujuan dari obyek penelitian dibandingkan isi data secara difinitif. Data tersebut dapat berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah

Dalam suatu penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian diperlukan adanya suatu sample, Menurut Haryoko dkk (2020:93) Sample adalah sebagian dari populasi yang diambil atau ditentukan melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki ciri atau kekhasan tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap dapat mewakili populasi, sample dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono dalam Haryoko (2020:96) mengatakan jika *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disengaja dengan pertimbangan ataupun kriteria tertentu, Melalui kriteria yang telah ditentukan, peneliti memilih 20 berita seputar polemik kenaikan tarif masuk Pulau Komodo & Pulau Padar yang akan dijadikan sampel untuk diteliti dalam analisis framing ini dengan proporsi 20 berita dari Kompas.com dan 10 berita dari Detik.com yang terbit dalam kurun waktu Juli-Desember 2023.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi pustaka dan dokumentasi serta akan menggunakan metode triangulasi untuk untuk validitas data, Haryoko dkk (2020:413) mengungkapkan bahwa Triangulasi adalah salah satu tehnik validasi data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari setiap sumber data. Seluruh data yang telah peneliti kumpulkan akan diteliti dengan menggunakan teknik analisis framing model Robert N. Entman..

Hasil Penelitian

Define Problem

Secara umum, permasalahan yang muncul di kedua media tersebut selalu menyinggung permasalahan seputar masalah Ekonomi yang dialami masyarakat di kawasan Taman Nasional Komodo akibat polemik kenaikan tarif masuk ke Pulau Komodo dan Pulau Padar Permasalahan ekonomi ini ditunjukkan dengan banyaknya berita di Kompas.com maupun Detik.com yang menuliskan jika penduduk di

kawasan Taman Nasional Komodo mengalami kerugian secara ekonomi akibat polemik kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar

Dalam pemberitaannya permasalahan ekonomi yang diangkat oleh Detik.com bukan hanya masalah ekonomi yang melibatkan masyarakat atau pelaku wisata saja namun juga masalah ekonomi yang melibatkan pemerintah, seperti seperti di salah satu pemberitaan yang diangkat oleh Detik.com, dimana Detik.com menyebutkan bahwa pemerintah daerah manggarai mengalami penurunan Pendapatan Asli daerah (PAD) akibat polemik kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar

Sedangkan di permasalahan lain yang dimunculkan Kompas.com dalam pemberitaannya terkait polemik kenaikan tiket ini adalah permasalahan seputar masalah konservasi & kekerasan terhadap warga. Dalam pemberitaan Kompas.com masalah ekonomi yang muncul juga merupakan masalah ekonomi mikro, di mana masyarakat dan pelaku wisata di kawasan Taman Nasional Komodo adalah pihak yang paling terdampak dari masalah ekonomi yang disebabkan oleh polemik kenaikan tiket ini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam pemberitaan Kompas.com, permasalahan ekonomi yang dimunculkan berkaitan penurunan kunjungan wisatawan dan keenganan wisatawan untuk mengunjungi kawasan Taman Nasional Komodo yang kemudian berdampak pada warga sekitar yang menggantungkan hidup mereka dari sektor pariwisata. Sekalipun dalam hal ini pihak masyarakat yang terdampak secara langsung, akan tetapi pihak yang pemerintah daerah juga turut merasakan efeknya.

Diagnose causes

Dalam hal ini baik Kompas.com maupun Detik.com sama-sama menempatkan masyarakat dan pelaku wisata di kawasan Taman Nasional Komodo sebagai pihak yang paling terdampak dari polemik kenaikan tiket masuk ke Pulau Komodo dan Pulau Padar, sedangkan pemerintah daerah NTT dan PT Flobamor ditampilkan sebagai pihak yang ingin mengeksklusifkan dan memonopoli aktivitas pariwisata di kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar, Pemerintah Pusat dalam pemberitaan baik di portal berita Kompas.com maupun Detik.com kerap kali ditampilkan sebagai penengah dari polemik ini

Dalam level tertentu Kompas.com dan Detik.com juga menjadikan pemerintah NTT dan pihak pengelola kawasan Taman Nasional Komodo (PT.Flobamor) sebagai pihak yang menyebabkan kegaduhan dan meruginya masyarakat bahkan di dalam salah satu pemberitaan di Kompas.com pemerintah NTT dimunculkan sebagai pihak yang mengintimidasi masyarakat yang melakukan protes dengan memanfaatkan aparat untuk melakukan tindak kekerasan kepada masyarakat yang melakukan aksi protes, selain itu dalam setiap pemberitaannya Kompas.com dan Detik.com selalu memunculkan bahwa polemik terkait kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar telah menyebabkan para wisatawan enggan mengunjungi kawasan Taman Nasional Komodo

Dari hasil Analisis pemberitaan Kompas.com peneliti mendapat hasil temuan seperti apa yang telah peneliti tuliskan di atas bahwa Kompas.com dalam pemberitaannya membingkai Pemerintah pusat sebagai pihak penengah walaupun kadang dinilai tidak tegas dalam memberikan keputusan, sedangkan pemerintah daerah NTT dinilai sebagai pihak yang anti kritik hal ini terlihat didalam salah satu pemberitaan Kompas.com dimana pemerintah NTT menggunakan aparat untuk melakukan kekerasan kepada masyarakat yang sedang menyampaikan aspirasi

melalui demo disisi lain Pemerintah Provinsi NTT bersama PT Flobamor juga dimunculkan sebagai pihak yang ingin meng-eksklusifkan kegiatan pariwisata di kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar. Dalam pemberitaan yang dimunculkan oleh Kompas.com dapat dilihat juga bahwa masyarakat dan pelaku pariwisata di kawasan Taman Nasional Komodo dimunculkan sebagai pihak yang paling terdampak dan dirugikan akibat polemic kenaikan tiket ini.

Sedangkan terkait pemberitaan dalam media online Detik.com, dari hasil analisis peneliti menemukan hal yang tidak jauh berbeda, dimana Detik.com memunculkan bahwa keputusan untuk menaikkan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar merupakan hal yang memberikan dampak buruk terhadap aktivitas pariwisata di kawasan Taman Nasional Komodo, namun Detik.com dalam pemberitaanya tidak hanya berfokus untuk menyoroti dampak negatif akibat kenaikan tarif ini, melainkan Detik.com juga menampilkan efek positif terkait pembatalan kenaikan tarif ini dengan ditampilkannya dua perbandingan tersebut, Detik.com seakan ingin mempertegas bahwa kenaikan tarif masuk ke Pulau Komodo dan Pulau Padar merupakan penyebab utama menurunnya kunjungan wisata ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau

Make moral judgement

Moral judgement yang diberikan Kompas.com lebih banyak memberikan penilaian negatif kepada pihak pihak yang mendukung kenaikan tiket masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar, walaupun dalam pemberitaanya Kompas.com juga memberikan tempat bagi pihak pihak tersebut untuk melakukan klarifikasi dan menyampaikan pandangan mereka namun secara keseluruhan Kompas.com menilai bahwa kebijakan untuk menaikkan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar sebagai kebijakan yang merugikan rakyat dan membunuh perekonomian rakyat, dikarenakan notabene 90% masyarakat di kawasan Taman Nasional Komodo menggantungkan hidup mereka pada sektor pariwisata. Selain itu Kompas.com juga menilai bahwa pemerintah pusat hadir sebagai penengah dalam polemic ini, sedangkan pemerintah NTT digambarkan sebagai pihak yang anti kritik dan menggunakan cara kekerasan untuk meredam geombang protes.

Secara keseluruhan penilaian moral Kompas.com juga lebih berpihak kepada masyarakat di kawasan Taman Nasional Komodo, dimana sebagai pihak yang dirugikan wajar jika masyarakat Taman Nasional Komodo melakukan aksi protes dan penolakan terhadap kebijakan ini. Dalam pemberitaan Kompas.com masyarakat ini juga ditampilkan tidak mempercayai alasan konservasi melatar belakangi kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar. Ditampilkannya sikap tidak percaya masyarakat terhadap argument konservasi bukan berarti bahwa masyarakat di Taman Nasional Komodo tidak peduli terhadap upaya konservasi tetapi Kompas.com ingin menunjukkan secara moral masyarakat di kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar sadar akan pentingnya konservasi hal ini diperkuat dengan argument jika mereka telah berupaya menjaga kelestarian kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar sejak dulu

Berbeda dengan Kompas.com, Detik.com dalam pemberitaanya memberikan moral judgement yang sedikit berbeda dibandingkan dengan Kompas.com, dimana Detik.com menilai bahwa Pemerintah Provinsi NTT adalah pihak yang keras kepala yang tidak mau ambil pusing dengan surat teguran yang diberikan Menteri LHK. Selain itu dalam pemberitaan Detik.com, PT Flobamor ditampilkan sebagai pihak

yang ingin memonopoli bisnis pariwisata dikawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar. Pemerintah Pusat dalam pemberitaan Detik.com walaupun juga ditampilkan sebagai pihak penengah tetapi pemerintah pusat dinilai kurang tegas dalam mengambil keputusan.

Detik.com dalam pemberitaanya juga menampilkan bahwa masyarakat di kawasan Taman Nasional Komodo sebagai pihak yang dirugikan terkait polemik kenaikan tarif masuk di kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar. Tak hanya masyarakat, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat juga ditampilkan Detik.com sebagai pihak yang dirugikan akibat polemik yang muncul terkait kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar, dimana pendapatan daerah Manggarai Barat mengalami penurunan akibat banyak wisatawan yang enggan mengunjungi Kawasan Taman Nasional Komodo. Terkait penundaan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar, Detik.com menilai bahwa keputusan tersebut hanya memberikan solusi sementara saja dan tetap merugikan masyarakat. Namun ketika kenaikan tarif masuk ini resmi dibatalkan Detik.com menilai bahwa keputusan ini adalah keputusan yang tepat hal ini terlihat dalam berita berita bertone positif terkait pembatalan kenaikan tarif masuk ini, Detik.com juga menampilkan dampak positif setelah resmi dibatalkannya kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar.

Treatment Recommendation

Dalam Treatment recommendation Kompas.com dan Detik.com secara garis besar memberikan rekomendasi yang sama. Rekomendasi yang diberikan Kompas.com dan Detik.com diawal munculnya wasacana kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar dan ketika keputusan kenaikan tarif ini disahkan pada tanggal 01 Agustus 2022 adalah: (1) Dikajinya ulang keputusan kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar; (2) Pemerintah Provinsi NTT untuk bertanggung jawab terhadap para demonstran yang mengalami kekerasan; (3) Kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar harus dibatalkan.

Kemudian ketika keputusan kenaikan tarif ini ditunda hingga Januari 2023 Kompas.com dan Detik.com merekomendasikan untuk: (1) Dilakukannya dialog dengan masyarakat untuk menampung aspirasi masyarakat; (2) Pemerintah perlu membangun komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat; (3) Pengkajian ulang terkait wacana kenaikan tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar.

Sedangkan ketika tarif masuk ke kawasan Pulau Komodo dan Pulau Padar resmi dibatalkan Kompas.com dan Detik.com memberikan rekomendasi yang berbeda, dimana Kompas.com merekomendasikan untuk kedepannya diperlukan konsep pengembangan pariwisata yang ang sustainable dikawasan Taman Nasional Komodo serta Kompas.com juga memberikan rekomendasi untuk dilakukannya penyederhanaan dan pengintegrasian tiket agar wisatawan tidak kebingungan dan juga lebih memudahkan para wisatawan. Sedangkan Detik.com lebih merekomendasikan para pelaku wisata untuk mulai melakukan promosi wisata kembali dan mempersiapkan event yang dapat menarik wisatawan untuk kembali mengunjungi kawasan Taman Nasional Komodo.

Daftar Pustaka

- Effendy, O..U. (1989). KAMUS KOMUNIKASI. Bandung: PT Mandar Maju.
- Entman, R. M. (2004). Projections of power: Framing news, public opinion, and U.S. foreign policy (studies in communication, media, and public opinion). University of Chicago Press
- Eriyanto. (2011). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, Dan Politik media. Yogyakarta: LKiS.
- Carey, J. W. (1974). Journalism and Criticism: The Case of an Undeveloped Profession. *The Review of Politics*, 36(2), 227-249. doi:10.1017/S0034670500022579
- Hanurawan, F., (2016). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryoko, S., Bahartiar., & Arwadi, F. (2020). Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Prosedur Analisis. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kememparekraf.go.id. (2022, August 10). Kenaikan Tarif Taman Nasional Komodo Ditunda Hingga 1 Januari 2023. KEMENPAREKRAF /Baparekraf Ri. Retrieved September 29, 2022, from <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/kenaikan-tarif-taman-nasional-komodo-ditunda-hingga-1-januari-2023/>
- Kyong, C. W., Fisher, A. W., & Keenan, T. (2016). *New Media, Old Media: A history and theory reader*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Liputan6. (2022, August 02). Ada Monopoli Bisnis di Balik Isu Kenaikan Tiket Masuk Rp3,75 Juta pulau komodo? Retrieved October 24, 2022, from <https://www.liputan6.com/regional/read/5031582/ada-monopoli-bisnis-di-balik-isu-kenaikan-tiket-masuk-rp375-juta-pulau-komodo>
- Malik, A., & Nugroho, A. D. (2016). Menuju paradigma Penelitian Sosiologi Yang integratif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 65. doi:10.14421/jsr.v10i2.515
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Dennis. (1994). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga. Metrotvnews. (2022, July 05). Mulai 1 Agustus 2022, Pengunjung TN Komodo Dibatasi Demi ekosistem. Retrieved July 31, 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=-ZhOwdRr2VI>
- Muslich, M. (2008). KEKUASAAN MEDIA MASSA MENGONSTRUKSI REALITAS. *Journal Bahasa & Seni*, Tahun 36, nomor 2 pp 150-159 Rakhmat, J. (1991). *Psikologi Komunikasi:Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Scudson, Michael. (1995). *The Power of News*. Harvard University Press. London
- Septiawan, Santana. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Shoemaker, Pamela J. dan Reese, Stephen D. (1996)., *Mediating The Message, Theories of Influence on Mass Media Content*, (2nd Edition). NY: Longman Publisher.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.